

---

# MENEROPONG KEOLAHRAGAAN NASIONAL

Oleh : Ahmad Quroni\*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada hakekatnya olahraga merupakan miniatur kehidupan. Hal ini dapat dikatakan demikian karena di dalam aktifitas olahraga terdapat aspek-aspek yang berkaitan dengan tujuan, perjuangan, kerjasama, persaingan, komunikasi dan integrasi, kekuatan fisik dan daya tahan mental, kebersamaan, sikap responsif, pengambilan keputusan, ekspresi diri, nilai kejujuran dan sportifitas. Semua aspek ini merupakan aspek-aspek yang berada dalam diri manusia baik secara individu maupun secara bermasyarakat. Ikut aktif dalam berolahraga, berarti melatih diri untuk meningkatkan kualitas berbagai aspek yang diperlukan untuk dapat eksis ditengah-tengah masyarakat yang semakin dinamis.

Berdasarkan nilai yang terkandung dalam olahraga tersebut, maka sudah selayaknya olahraga ditempatkan pada posisi prioritas, karena nilai-nilai tersebut memang sangat diperlukan oleh suatu bangsa yang ingin maju. Olahraga juga merupakan bagian dari budaya yang bersifat internasional. Keragaman sosial budaya dan kondisi geografis yang spesifik juga menyebabkan keanekaragaman olahraga. Dengan demikian, pembangunan olahraga sesungguhnya tidak cukup hanya diidentifikasi ukuran prestasi yang diidentikkan dengan perolehan medal khususnya emas atau peringkat yang dicapai dalam event olahraga seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) atau pekan-pekan olahraga yang diselenggarakan secara internasional seperti *SEA Games*, *Asian Games*, atau *Olympic Games*. Olahraga sebagai instrumen pembangunan hendaknya diposisikan dan diberdayakan dalam arti luas untuk tidak saja pencapaian prestasi demi harkat dan martabat bangsa, tetapi untuk mencapai tujuan nasional antara lain kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata.

Perkembangan keolahragaan nasional sepertinya akhir-akhir ini terus mengalami kemuduran yang cukup signifikan, dilihat dari perolehan prestasi dari berbagai cabang olahraga yang diperoleh dalam setiap ajang pertandingan tingkat nasional maupun internasional. Tak ada yang menyangkal bahwa prestasi olahraga Indonesia menurun drastis. Status Indonesia sebagai "Macan Asia" kini luntur. Dan

---

bahkan mengalami stagnasi prestasi. Tentunya hal ini menimbulkan berbagai macam spekulasi pertanyaan, Mengapa ini bisa terjadi?

Menurut Pengamat olahraga sekaligus wartawan senior harian *Kompas* (18 Oktober 2011), Anton Sanjoyo, mencatat prestasi olahraga Indonesia mulai menurun sejak 1998. Krisis moneter yang kala itu melanda Indonesia juga memengaruhi prestasi olahraga nasional "Sejak 1998, olahraga kita *drop* secara drastis. Hingga SEA Games Laos (2009), prestasi kita cenderung turun. Saat itu (1998) akibat krisis, semua sponsor mengundurkan diri untuk membantu," kata Anton dalam diskusi dengan tema "Apa yang Salah dengan Olahraga Indonesia" di Jakarta,

Senin (13/6/2011). Dalam kesempatan yang sama, psikolog olahraga, Jo Rumeser, mengatakan bahwa merosotnya olahraga nasional karena sebagian besar induk olahraga melakukan cara-cara yang instan untuk menciptakan prestasi. "Pembahasannya terlalu mikro. Bagaimana proses pembinaan atau memperbaiki mental, padahal kita juga harus bicara soal fasilitas dan juga pelatih," ujar Jo. Jo yang menjabat sebagai dekan di salah satu universitas swasta di Jakarta ini menyatakan, olahraga tidak dapat dikarbit atau dicetak setengah matang sehingga menciptakan prestasi luar biasa dalam waktu cepat. "Kita harus *back to basic*. Ada proses untuk itu, tidak bisa langsung. Jangan cari yang aneh-aneh. Jika menggunakan yang aneh-aneh, maka hasilnya juga akan aneh," katanya.

Sementara itu, mantan atlet binaraga, Ade Rai, mengatakan, olahraga Indonesia merosot karena semua pihak terlalu sibuk untuk saling menyalahkan. Jadi, fokus dan tenaganya terkuras hanya untuk saling menyalahkan dan juga mengeluh. "Seharusnya kita tidak perlu saling menyalahkan. Yang penting adalah mencari solusi untuk mengatasi masalah," kata Ade Rai. (diunduh dari <http://www.kompas.com>)

Proses pencapaian prestasi maksimal dalam olahraga memerlukan jangka waktu yang panjang dan biaya yang besar untuk mendapatkan hasil yang optimal. Keberadaan olahraga sebagai salah satu pilar dalam kemajuan suatu bangsa bisa dilihat dari prestasi olahraga yang dicapai oleh negara tersebut. Tentunya hal ini membutuhkan pengorbanan dan perjuangan semua pihak untuk mewujudkan semua itu. Tidak hanya berfokus kepada pemerintah saja, tetapi harus dimulai dari elemen yang paling bawah untuk mewujudkan prestasi olahraga Indonesia yang maksimal. Keberadaan olahraga sudah tidak bisa dipungkiri lagi sebagai salah satu alat yang digunakan oleh suatu bangsa untuk menunjukkan eksistensi kepada dunia tentang keberadaannya sebagai suatu negara yang maju dan besar.

---

Dewasa ini bangsa Indonesia berada dalam masa reformasi menuju berbagai perubahan penting dalam penyelenggaraan negara serta menata kembali berbagai sektor pembangunan agar dapat berhasil keluar dari krisis yang berkepanjangan. Berbagai perubahan itu disatu sisi telah memberikan harapan baru untuk menyelenggarakan tata pemerintahan yang lebih demokratis, tetapi disisi lain telah menyebabkan adanya ketidakpastian terutama dalam masa transisi dewasa ini. Perubahan tersebut sudah tentu banyak berpengaruh terhadap berbagai sisi kehidupan umum baik ekonomi, politik, keamanan maupun sosial-budaya, seperti yang kita rasakan beberapa tahun terakhir ini. Akibat berantai yang tak terhindarkan dari kondisi itu adalah menurunnya kinerja pembangunan nasional secara keseluruhan termasuk kinerja pembangunan pendidikan, pemuda, dan olahraga. Pembangunan nasional melalui pengembangan olahraga pada era reformasi ini menjadi wahana yang strategis, khususnya peningkatan kualitas SDM, serta pembentukan watak dan karakter bangsa (*nation and character building*). Salah satu bentuk nyata perkembangan olahraga secara nasional di era reformasi adalah telah disahkannya sekaligus diundangkannya Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada tanggal 23 September 2005. Penetapan hukum olahraga nasional ini membawa angin segar sekaligus arah pembangunan olahraga yang jelas, terstruktur, terkoordinasi dan mendapatkan kepastian hukum secara nasional. Penetapan hukum olahraga nasional disamping memberikan peluang atau prospek, juga memberikan tantangan yang tidak ringan dalam pembangunan olahraga secara nasional. Hal ini karena persoalan olahraga telah berkembang begitu kompleks, sarat nuansa, dan jika tak terkelola secara sistematis dapat mengarah ke sisi yang berlawanan dari tujuan utamanya. Penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan informasi/gagasan/ide berupa sumbangan pemikiran kepada khalayak umum yang berkepentingan dengan olahraga secara nasional tentang perkembangan olahraga nasional dewasa ini.

---

## **1.2. Permasalahan**

Dari uraian pendahuluan dapat diambil beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan olahraga nasional pada saat ini?
2. Apa saja permasalahan-permasalahan olahraga nasional pada saat ini?
3. Bagaimana solusi pemecahan permasalahan olahraga pada saat ini ditinjau dari beberapa aspek?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan dari penyusunan makalah ini adalah :

1. Mengkaji sejauhmana perkembangan olahraga nasional dari berbagai bidang
2. Mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam bidang olahraga nasional pada saat ini
3. Memberikan solusi ilmiah terhadap permasalahan yang terjadi pada olahraga nasional pada saat ini

Manfaat dari penyusunan makalah ini adalah :

1. Sebagai kajian ilmiah tentang olahraga nasional yang terjadi pada saat ini.
2. Sebagai referensi ilmiah dalam bidang ilmu keolahragaan.
3. Memberikan masukan terhadap perkembangan olahraga nasional di masa yang akan datang.

---

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Olahraga Sebagai Suatu Kebutuhan

Olahraga telah menjadi fenomena global dengan diakui kedudukannya oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai instrumen pembangunan dan perdamaian. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia juga memandang penting pembangunan olahraga karena olahraga diyakini merupakan wahana yang strategis dan efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk membentuk watak dan karakter bangsa (*nation and character building*). Sehubungan dengan hal tersebut pembinaan dan pengembangan olahraga perlu terus ditingkatkan secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan agar selaras dengan tujuan pembangunan nasional khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat (Mutohir, 2005: 31). *World Conference On Education and Sports for Culture of Peace* (IOC, Juli 1999), menyebutkan bahwa:

- a. Olahraga adalah sekolah kehidupan dan dapat menjadi sekolah perdamaian.
- b. Olahraga dapat membangun jembatan perdamaian di antara orang-orang dan ras.
- c. Olahraga adalah hak asasi manusia seperti hak pendidikan, hak untuk identitas dan lainnya.
- d. Olahraga adalah alat yang baik untuk memperkenalkan *kebiasaan dari kehormatan*.

Pendidikan dan olahraga dapat memainkan peran kunci dalam menghadapi pengecualian, rasisme, diskriminasi dari individu dan kelompok karena perbedaan latar belakang budaya, agama, politik, ekonomi dan penyandang cacat dan perempuan. Olahraga dapat berbicara dengan bahasa universal, dan menjadi suatu model peran untuk pembangunan dalam masyarakat secara umum.

Olahraga memiliki potensi untuk memberikan kesempatan partisipasi bagi semua—tanpa diskriminasi dari apapun, tidak hanya dalam dunia olahraga tetapi juga sebagai suatu model percontohan untuk menghormati keberagaman dan untuk bermain terhadap aturan dalam masyarakat secara umum. Olahraga dalam bahasa universal menjadi bentuk komunikasi yang lebih tinggi dan mengikat untuk bersama di dalam suatu keluarga global. Berdasarkan idealisme olimpiade, “Olahraga menjadi pengaruh budaya, suatu bantuan terhadap pendidikan dan kesehatan, pembela besar bagi keperluan lingkungan dari dunia saat ini dan benteng pertahanan bagi perdamaian”.

---

Hasil dari *World Conference On Education and Sport for Culture of Peace*, 1999, menyebutkan: “Olahraga dalam berbagai dimensinya adalah esensial bagi martabat manusia karena dapat mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya. Olahraga juga berarti komunikasi sosial dan melalui olahraga persatuan nasional dapat ditingkatkan.” Olahraga merupakan sebuah hak mendasar bagi manusia untuk memperoleh kesehatan jasmaninya. “Berlatih olahraga adalah hak asasi manusia”, karenanya merupakan kewajiban negara untuk menyediakan fasilitas yang mendukung bagi kegiatan tersebut. Adanya akses kepada pendidikan jasmani untuk memastikan kemungkinan partisipasi positif dan aktif dalam kehidupan olahraga bagi seluruh penduduk. Hak manusia untuk berolahraga melalui aktifitas rekreasi dan hak asasi untuk mengambil bagian dalam kehidupan budaya dan suatu entitas budaya.

## **2.2. Meneropong Indonesia di Arena Asian Games 2010 Guangzhou-China**

Dari pentas olahraga terakbar dibenua ini di arena asian games guangzhou china, didapati perjuangan atlet-atlet kebanggaan kita terasa menapaki jalan terjal, harapan demi harapan serta semangat yang melambung tinggi dari kuntigen Indonesia tidak juga mampu mengisi penuh pundi-pundi medali kita. Tak perluh kita komparasikan kekuatan kita dengan china raksasa olahraga di asia itu, dengan bangsa tetangga seperti Malaysia, apalagi thailandpun kita masih ketinggalan, padahal sejarah pernah mencatat Indonesia dengan tinta emas sebagai Jawara di Asia tenggara. Maka pantaslah publik dinegeri ini bertanya tentang pencapaian yang makin menurun dalam prestasi olahraga kita.

Bukan bermaksud untuk mengkerdilkan apalagi memadamkan api semangat perjuangan atlet-atlet negeri ini. Karena kita percaya mereka telah mengeluarkan segenap kemampuan terbaiknya untuk mengumandangkan lagu indonesia raya di arena olahraga terbesar dibenua ini, karena didada mereka bersemayam semangat garuda yang menyala-nyala. Untuk setiap tetesan keringat orang-orang terpilih itu kita layak berbanggga ketika akhirnya kita memperoleh empat keping emas, satu di cabang badminton dan tiga keping emas dari arena perahu naga, hal itu menjadi stimulan yang luar biasa, tiga keping emas dari nomor yang sebelumnya tidak direkomendasikan untuk berangkat di event itu, bagaimanapun juga telah melambungkan kegembiraan. Kebanggaan, sekaligus suntikan semangat bagi atlet-atlet lainnya di tengah kemarau medali.

---

Walaupun demikian hasil yang didapati belumlah memberikan berita menyenangkan atas prestasi olahraga kita, buktinya dari 297 kontingen yang ikut serta dalam Asian Games 2010 di Guangzhou-China ini, kita hanya mampu meraih empat keping emas, enam perak, dan sepuluh perunggu, dari 42 cabang yang dipertandingkan. Potret ini memberikan tanda tanya besar terhadap arah kebijakan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) beserta *stakeholders* yang dipayungi oleh kementerian Pemuda dan Olahraga dalam mendongkrak prestasi Indonesia.

Kemerosotan ini harus dilihat sebagai belum optimalnya program peningkatan prestasi olahraga kita, harus diakuipulah pemanduan bakat, regenerasi, Pembinaan dan pendanaan menjadi indikator utama penghambat prestasi yang belum terpecahkan, sebenarnya ada harapan besar ketika Pemerintah meluncurkan program Indonesia Bangkit lewat pemanduan bakat sejak dini serta program pelatnas jangka panjang yang terpadu, yang diharapkan dapat merestorasi kejayaan olahraga kita masa lalu, tetapi lagi-lagi program jempolan itu hanya bagus pada tataran konsep sedangkan realisasinya tidak karuan, inilah yang menjadi keperihatinan bersama yang tentu saja harus segera disikapi dan dievaluasi secara serius.

Kemarau medali ini harus dapat menjadikan *the sleeping giant* bangun dari tidurnya, beberapa cabang yang pernah kita rajai harus direbut kembali, Sistem pembinaan dan pengembangan olahraga yang sudah tertinggal jauh, perlu diformulasikan lagi, dan yang tak kalah penting pelajaran patut dipetik pada asian games guangzhou china kali ini, adalah regenerasi, dimana dapat kita lihat wajah-wajah lama yang bertaburan pada kontigen kita pada asean games Guanzhou China ini. Hal demikian memberikan pekerjaan rumah untuk memunculkan bibit-bibit unggulan baru, yang dibekali oleh kapabelitas dalam berkompetisi di pentas olahraga internasional.

Maka tak ada salahnya jika kita kembali menghidupkan slogan “mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga”. slogan ini memiliki makna yang dalam. Masyarakat memang perlu diolahragakan, sementara olahraga juga patut dimasyarakatkan. Sebab, banyak hal positif yang dapat diambil dari olahraga itu sendiri. Paling tidak mengajarkan kita untuk selalu menjunjung sportivitas. Sifat ksatria ini nantinya memiliki multiplier effect terhadap aspek lainnya yang akan menjadi influence kepada kehidupan di bidang lain. Serta menaikan posisi tawar dan pencitraan Negara terhadap masyarakat dunia.

---

Harapan akan kemajuan itu, harus dibarengi dengan komitmen bersama dalam membangun suprastruktur insan perolahraga Indonesia, yang tentunya menuntut tolak lainnya, berupa infrastruktur baru, serta insentif yang memadai terhadap atlet-atlet berprestasi, serta perombakan total dalam manajemen pembinaan olahraga nasional, tetapi pendanaan selalu menjadi penghambat dalam menjalankan langkah tersebut. sebagai alternatif pemecahan pemerintah diharapkan dapat menjalankan program kemitraan berupa *co-management* dengan perusahaan swasta di negeri ini, mendorong partisipasi swasta yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam peningkatan olahraga kita, layaknya yang dijalankan di Negara-negara lain, di Indonesia sendiri ada beberapa perusahaan besar yang menaruh kepedulian terhadap olahraga kita, Djarum contohnya telah berhasil mengirim atletnya ke ajang internasional serta pembangunan Gelanggang Olahraga Bhakti Djarum yang menghabiskan dana sebesar 30 Miliar rupiah merupakan salah satu wujud peran *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam membangun industri olahraga untuk mewujudkan kemandirian di Indonesia, walaupun begitu langkah yang diambil PT. Djarum belum menjadi teladan terhadap perusahaan lain, maka Pemerintahlah yang harus menseriusi dan mendorong menjamurnya CSR di bidang olahraga itu. Pada kesimpulannya olahraga nasional kita haruslah dikeroyok secara bersama-sama, dalam menciptakan budaya olahraga (*Sport Culture*), mendorong pendidikan olahraga (*Sport Education*), yang pada akhirnya diraihinya prestasi olahraga (*Sport Performace*). Itu semua harus menjadi perhatian kita semua, jika kita menginginkan kemarau ini cepat berlalu.

### **2.3.Pemerintah dan Olahraga**

Masih dalam ingatan kita bahwa pada Olimpiade 2008 di Beijing, Siapakah yang menjadi juara umum pada saat itu? Ya, Memang tidak ada yang pernah menyangka bahwa Cina hampir menyapu bersih semua medali emas yang diperebutkan di setiap cabang olahraga yang dipertandingkan pada Olimpiade tersebut, walaupun di bawah bayang-bayang juara bertahan Amerika Serikat. Sebenarnya, apa yang telah dilakukan oleh pemerintah Cina dalam mempersiapkan atletnya untuk menghadapi pesta olahraga terbesar di dunia itu?

Perkembangan prestasi olahraga negara Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Hampir dalam berbagai event yang diikuti, negara Indonesia selalu gagal dalam mencapai target yang telah ditentukan. Lihat saja perolehan medali pada Sea Games 2005 di Philipina, Asean Games 2006 di



---

Qatar, Olimpiade 2004 di Yunani, dan Sea Games 2007 di Philipina. Dari keempat event internasional itu, Indonesia mencatatkan prestasi terburuknya pada Sea Games 2005 di Philipina dengan menempati posisi kelima dalam daftar perolehan medali. Tentu saja hasil tersebut sangatlah jauh berbeda bila dibandingkan dengan Sea Games pada beberapa tahun sebelumnya, dimana Indonesia bisa meraih posisi juara dalam jumlah perolehan medali.

Tentu saja hal tersebut menjadi pertanyaan bagi kita semua tentunya. Sebenarnya apa yang terjadi dengan prestasi olahraga kita?. Bila dikaji lebih lanjut lagi, hal tersebut akan terasa sangat pelik dan tidak akan pernah ada yang tahu dengan penyebab terpuruknya prestasi olahraga kita. Masih ingatkah kita dengan prestasi yang ditunjukkan oleh pemanah nasional kita Lilies Handayani pada Olimpiade di Seoul pada 1988 dengan meraih medali perak? Susi Susanti dan Alan Budikusuma pada Olimpiade Barcelona dengan meraih medali emas? dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kita ambil contoh saja bulutangkis yang menjadi ikon olahraga masyarakat kita. Pada beberapa tahun yang lalu Indonesia boleh berbicara banyak dalam setiap pertandingan bulutangkis tingkat nasional ataupun internasional digelar. Indonesia selalu menunjukkan taringnya ketika mereka mengikuti event-event yang digelar oleh *Badminton World Federation (BWF)*. Tetapi akhir-akhir ini sepertinya olahraga ini menjadi milik negara lain seperti Cina, Malaysia, dan Singapura yang notabene mereka sebelumnya berada di bawah rata-rata kemampuan atlet Indonesia. hal tersebut tidak lain adalah perhatian yang lebih dari pemerintah untuk memajukan prestasi di bidang olahraga khususnya.

Campur tangan pemerintah di sini sangat diperlukan untuk menentukan kemajuan prestasi olahraganya. Kenyataan itu bisa kita lihat ketika negara Indonesia di bawah tangan Pak Soekarno dan tirani Almarhum Bapak soeharto, dimana slogan "*mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga*" sangat begitu mempopuler dan membangkitkan semangat para atlet-atlet kita dahulu. tetapi kenyataan itu berbanding terbalik ketika Indonesia di bawah pimpinan ibu Megawati dan Gus Dur, mereka membekukan keberadaan dinas pemuda dan olahraga dan dihapusnya Menteri Pemuda dan Olahraga pada saat itu mungkin menjadi salah satu penyebab merosotnya prestasi olahraga negara kita. Ketika di jaman pemerintahan SBY, beliau kembali menetaskan keberadaan Dinas Pemuda dan Olahraga. Pada saat ini campur tangan pemerintah bisa dikatakan begitu peduli terhadap kemajuan olahraga di negara

---

kita. Hal itu dapat kita lihat dengan dikeluarkannya **Undang-Undang No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional**. Di dalamnya telah diatur dan dijelaskan tentang pola pembinaan, para pelaku olahraga, pengaturan dan pengadaan sarana prasarana olahraga, penyelenggaraan kejuaraan dan lain sebagainya. Dengan dikeluarkannya UU No.3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan, diharapkan Indonesia mampu memperbaiki prestasi olahraganya di kancah internasional maupun regional.

Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk memajukan prestasi olahraga di negara kita yaitu dengan pengadaan dan pengelolaan sarana prasarana latihan, tekad yang kuat dari para atlet dan pelatih, sistem pembinaan yang terpola dan tersusun secara rapi dan jelas dengan diikuti penyelenggaraan suatu kejuaraan pada setiap tahunnya untuk melihat hasil dari pembinaan yang telah dijalankan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat dalam upayanya untuk memajukan prestasi olahraga di negara kita ini.

#### **2.4. Perkembangan Prestasi Olahraga Nasional**

Prestasi Olahraga Indonesia beberapa tahun ini sungguh memprihatinkan, karena jarang sekali mendapat gelar atau juara yang dihasilkan oleh atlet-atlet Indonesia di kancah Internasional bahkan di level Asia Tenggara sekalipun. Gelar Thomas Cup yang terakhir kita rebut tahun 2002 tidak pernah kita dapatkan lagi, bahkan masuk final pun luar biasa sulitnya. Peringkat kita di Pesta Olahraga Sea Games (Asia Tenggara), Asian Games (Asia) ,dan Olympiade sudah jauh ditinggalkan Thailand, Malaysia, Singapore ,bahkan Vietnam.

Prestasi olahraga nasional tidak mungkin dapat maju tanpa adanya fondasi yang kokoh, karena prestasi olahraga tidak dapat terbentuk secara tiba-tiba dan instan. Prestasi harus dibangun melalui proses pembinaan dan pengembangan yang terencana, berjenjang dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Perhatian pemerintah kepada olahraga hanya bersifat seremonial belaka, misalnya menonton pertandingan, melepas dan menyambut atlet, memberikan hadiah uang, peresmian ,dan lain-lain. Padahal bukan itu yang dapat mengangkat prestasi olahraga suatu bangsa tetapi perhatian dalam bentuk pembinaan dari usia kecil hingga menjaga atlet berprestasi untuk tetap berprestasi hingga terbentuk atlet-atlet yang baru

untuk meraih prestasi serta menjaring atlet-atlet yang berasal dari daerah-daerah mulai dari tingkat desa hingga tingkat provinsi.

Dalam upaya memajukan dan mengembalikan kejayaan olahraga Indonesia, khususnya guna meningkatkan perolehan medali emas pada Sea Games ke-25 tahun 2009 di Laos, Asian Games ke-16 2010 di China, dan merebut juara umum Sea Games ke-26 tahun 2011 di Indonesia, serta meningkatkan partisipasi dan perolehan medali pada Olimpiade 2012 di London, Pemerintah Indonesia akan melaksanakan Program Atlet Andalan. Program ini akan membina secara intensif dan berjenjang para atlet berprestasi yang terdiri dari 43 orang Squad Utama, 98 orang Squad Pratama dan 100 orang Squad junior selama 5 tahun. Secara statistik perkembangan olahraga Indonesia di pentas ASIAN GAMES dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel Perkembangan Peringkat Indonesia Dalam Asian Games

Pelaksanaan AG		Jumlah Negara Peserta	Peringkat	Perolehan Medali			Total
				Emas	Perak	Prg	
AG I	1951	11	7	-	-	5	5
AG II	1954	18	12	-	-	3	3
AG III	1958	20	14	-	-	6	6
AG IV	1962	17	2	11	12	28	51
AG V	1966	18	7	5	5	12	22
AG VI	1970	20	9	2	5	13	20
AG VII	1974	25	9	3	4	4	11
AG VIII	1978	27	7	8	7	18	33
AG IX	1982	33	6	4	4	7	15
AG X	1986	27	9	1	5	14	20
AG XI	1990	37	7	3	6	21	30
AGXII	1994	42	11	3	12	11	26
AG XIII	1998	33	11	6	10	11	27
AG XIV	2002	36	14	4	7	12	23
AG XV	2006	45	22	2	3	15	20

Sumber : Kemenegpora, 2008

---

## 2.5. Tantangan Pembangunan Olahraga Nasional

Menurut Idup Suhadi dan AM. Sinaga (2003), tantangan merupakan suatu hal atau usaha-usaha yang bertujuan atau bersifat menggugah kemampuan. Pembangunan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk merubah keadaan dari kurang baik menjadi baik. Olahraga merupakan segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. (UU.No.3 Tahun 2005). Sedangkan Nasir R. dkk. (1983), mendefinisikan olahraga sebagai kegiatan atau usaha yang mendorong dan membangkitkan serta membina kekuatan jasmani dan rohani kepada diri manusia atau pribadi sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tantangan pembangunan olahraga adalah segala sesuatu yang sifatnya dapat menggugah kemampuan dalam rangka melakukan usaha perbaikan atau pembangunan dalam bidang olahraga.

Pembangunan olahraga nasional dewasa ini dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Tantangan dan hambatan olahraga di Indonesia sudah muncul sejak jaman dahulu, hal ini dapat dilihat pada proses pelaksanaan PON berikut ini: Pekan Olahraga Nasional (PON) yang pertama diadakan di kota Solo tanggal 9 September 1948. PON II yang direncanakan akan diadakan pada tahun 1950 batal diselenggarakan karena agresi militer Belanda pada Desember 1948, dan baru dilaksanakan pada tahun 1951 dilaksanakan di Jakarta. PON ke III dilaksanakan di Medan tahun 1953, PON IV di Makasar tahun 1957, dan PON V di Bandung tahun 1961. PON VI yang rencana dilaksanakan di Jakarta tahun 1965 batal karena G.30-S/PKI, kemudian Jawa Timur menjadi tuan rumah PON VII tahun 1969.

Hasil Sidang KONI tahun 1969 ditetapkan Palembang sebagai tuan rumah PON VIII, namun karena keberatan pihak Pemda Sumatera Selatan dalam penyediaan sarana dan prasarana, akhirnya DKI Jakarta yang dianggap memiliki fasilitas lengkap berturut-turut menjadi tuan rumah PON hingga PON XIV tahun 1996. Baru pada PON XV/2000 kembali bergilir dan Jawa Timur mendapat kehormatan menjadi tuan rumah, dilanjutkan dengan PON XVI/2004 di Sumatera. (Hadi R. dan Tirto A. dalam Jurnal FORTIUS, 2005). Berdasarkan rencana pelaksanaan PON di Indonesia, olahraga nasional sudah dihadapkan pada berbagai macam tantangan dan problematika mulai tahun 1948 sampai dengan tahun 2004.

---

Tantangan dan problematika itu misalnya yang berkaitan dengan situasi politik, pendanaan, sarana dan prasarana, serta keadaan pertahanan dan keamanan nasional maupun daerah. Tantangan dan problematika tersebut dapat dijelaskan pada gagalnya beberapa kali rencana pelaksanaan PON, antara lain: (1) Gagalnya pelaksanaan PON II 1950 karena agresi militer Belanda, (2) Gagalnya pelaksanaan PON VI 1965 karena terjadinya G.30-S/PKI, dan (3) Gagalnya pelaksanaan PON VIII 1969 karena tuan rumah (Palembang) keberatan dengan alasan sarana dan prasarana olahraga tidak memadai.

## **2.6. Memberdayakan Olahraga Nasional**

Dalam kehidupan modern olahraga telah menjadi tuntutan dan kebutuhan hidup agar lebih sejahtera. Olahraga semakin diperlukan oleh manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks dan serba otomatis, agar manusia dapat mempertahankan eksistensinya terhindar dari berbagai gangguan atau disfungsi sebagai akibat penyakit kekurangan gerak (*Hypo Kinesis Disease*). Olahraga yang dilakukan dengan tepat dan benar akan menjadi faktor penting yang sangat mendukung untuk pengembangan potensi dini. Kesehatan, kebugaran jasmani dan sifat-sifat kepribadian yang unggul adalah faktor yang sangat menunjang untuk pengembangan potensi diri manusia, dan melalui pendidikan jasmani, rekreasi, dan olah raga yang tepat faktor-faktor tersebut dapat diperoleh. Melalui pembinaan olahraga yang sistematis, kualitas SDM dapat diarahkan pada peningkatan pengendalian diri, tanggungjawab, disiplin, sportivitas yang tinggi yang mengandung nilai transfer bagi bidang lainnya.

Berdasarkan sifat-sifat itu, pada akhirnya dapat diperoleh peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan ketahanan nasional secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pembangunan olahraga perlu mendapat perhatian yang lebih proporsional melalui perencanaan dan pelaksanaan sistematis dalam pembangunan nasional. Hakekat pembangunan olahraga nasional adalah upaya dan kegiatan pembinaan dan pengembangan olahraga yang merupakan bagian upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang utamanya ditujukan untuk pembentukan watak dan kepribadian termasuk sifat-sifat disiplin, sportivitas dan etos kerja yang tinggi.

Tabel Presentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Melakukan Olahraga Selama Seminggu Terakhir Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jalur Melakukan Olahraga

Tahun	Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Sendiri	Sekolah	Perkumpulan	Tempat Bekerja	Lainnya
2003	Perkotaan					
	Laki-laki	41.8	40.3	18.1	10.8	10.7
	Perempuan	33.4	56.2	10.8	6.3	7
	L+P	38.4	46.6	15.2	9	9.2
	Perdesaan					
	Laki-laki	24.5	53.2	24	4.7	12.4
	Perempuan	16.8	77.9	8.5	2.6	5.8
	L+P	21.5	62.8	17.9	3.9	9.8
	Perkotaan+ Perdesaan					
	Laki-laki	33.7	46.3	20.8	7.9	11.5
	Perempuan	25.8	66.1	9.7	4.6	6.4
	L+P	30.6	54.1	16.4	6.6	9.5
2006	Perkotaan					
	Laki-laki	36.9	43.5	17	11.6	8.4
	Perempuan	30.3	59.5	8.8	6.5	5.6
	L+P	34.3	49.9	13.7	9.6	7.3
	Perdesaan					
	Laki-laki	21.9	58.2	23.7	3.7	10.1
	Perempuan	13.7	82.1	7	2.4	4.2
	L+P	18.7	67.6	17.2	3.2	7.8
	Perkotaan+ Perdesaan					
	Laki-laki	29.8	50.5	20.2	7.9	9.2
	Perempuan	22.6	70	8	4.6	5
	L+P	26.9	58.2	15.3	6.6	7.5

Sumber : BPS, Susenas 2003 dan 2006

Berdasarkan kualitas kesehatan akan tercapai peningkatan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional dan membawa nama harum bangsa. Penyelenggaraan pembangunan olahraga nasional utamanya didasarkan pada kesadaran serta tanggungjawab segenap warga negara akan hak dan kewajibannya dalam upaya untuk berpartisipasi guna peningkatan kualitas sumber daya manusia, melalui olahraga sebagai kebiasaan dan pola hidup, serta terbentuknya manusia dengan jasmani yang sehat, bugar, memiliki watak dan kepribadian, disiplin, sportivitas, dan dengan daya tahan yang tinggi akan dapat meningkatkan produktivitas, etos kerja dan prestasi. Pembangunan olahraga selama ini dilaksanakan lewat dua jalur. Jalur pertama adalah melalui jalur pendidikan, yang penyelenggaraannya dikoordinasikan oleh Depdiknas, dan kedua adalah pembangunan olahraga lewat jalur masyarakat yang penyelenggaraannya selama ini di koordinasikan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), sebagai organisasi yang mewakili unsur masyarakat.

---

Pembangunan olahraga lewat jalur pendidikan atau sekolah dikenal dengan istilah pendidikan jasmani (*physical education*) ditempuh dengan cara memasukkan muatan pendidikan jasmani ke dalam satuan pelajaran pada setiap jalur dan jenjang pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik intra maupun ekstrakurikuler. Sedangkan pelaksanaan pembangunan olahraga lewat jalur masyarakat, ditempuh melalui serangkaian kegiatan yang serasi untuk tujuan peningkatan prestasi meliputi, pemasalan, pemanduan bakat, pembibitan calon atlet, pembinaan atlet, serta peningkatan prestasi atlet. Keseluruhan kegiatan itu membutuhkan dukungan iptek keolahragaan. Sesuai dengan Undang-Undang No 25 tahun 2000, ada empat program pemerintah yang akan dilaksanakan dalam upaya pembangunan olahraga nasional yaitu: Pertama, Program Pengembangan dan keserasian Kebijakan Olahraga; Kedua, Program Pemasalahan Olahraga dan Kesegaran Jasmani; Ketiga, Program Pemanduan Bakat dan Pembibitan Olahraga; Keempat, Program Peningkatan Prestasi Olahraga.

Pelaksanaan program-program pembangunan tersebut dilakukan secara merata, sistematis dan terpadu untuk seluruh lapisan masyarakat di seluruh tanah air dengan menyesuaikan kondisi geografi dan budaya bangsa, serta melibatkan seluruh potensi dan kekuatan bangsa sehingga dapat diwujudkan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa yang memiliki kemampuan olahraga yang tangguh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kehidupan dan prestasi olahraga di tingkat nasional, regional maupun internasional.

## **2.7. Permasalahan dan Tantangan Olahraga Nasional**

Berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam pembangunan olahraga dewasa ini, secara umum dapat dikelompokkan menjadi hal utama, dalam kaitannya dengan bidang pendidikan jasmani olahraga itu sendiri. Sejalan dengan kebijakan nasional yang akan ditempuh dibidang olahraga, maka permasalahan akan dirumuskan dalam kaitannya dengan empat (4) tema utama program pembangunan olahraga nasional yang tertuang di dalam PROPENAS, adalah sebagai berikut: Pertama, permasalahan dalam kaitannya dengan pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga. Masalah paling kritis dalam pembangunan olahraga nasional dewasa ini adalah ketidak mampuan seluruh instansi keolahragaan untuk melaksanakan upaya pembinaan yang berlandaskan pada sebuah sistem manajemen yang mantap, yang ditandai dengan adanya interkoneksi dan keterpaduan segenap unsur terkait secara nasional. Selama ini, perumusan dan pelaksanaan kebijakan olahraga bersifat

---

semi-independen yang dilaksanakan melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga sebagai wakil pemerintah, dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), beserta induk-induk olahraga yang ada sebagai unsur masyarakat.

Di sisi lain kinerja dari kedua institusi tersebut terbukti memang belum mampu mewujudkan adanya keselarasan dalam penerapan kebijakan di bidang keolahragaan, yang pada akhirnya berujung pada lemahnya proses pembinaan dan tidak tercapainya target-target yang diharapkan dalam pembinaan keolahragaan nasional. Sejalan dengan desentralisasi pembangunan, titik berat pelaksanaan pembangunan olahraga, tidak hanya bergeser dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah, tetapi juga harus lebih mengarah pada pemberdayaan dan pembangkitan partisipasi masyarakat, sementara pemerintah lebih bergerak sebagai fasilitator dan motivator.

Dengan semakin kompleksnya permasalahan-permasalahan nasional yang harus dihadapi di bidang keolahragaan dewasa ini, tuntutan akan adanya pengembangan dan keserasian sistem manajemen kebijakan nasional dan keorganisasian, dalam arti luas, yang menyangkut perencanaan, koordinasi, pendayagunaan sumber daya yang ada sampai pada evaluasinya, menjadi suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan. Kehadiran Direktorat Jenderal Olahraga diharapkan mampu menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kaitannya dengan pengembangan kebijakan dan keserasian dalam implementasi kebijakan olahraga tersebut. Kedua, permasalahan dalam kaitannya dengan masyarakatan olahraga dan kesegaran jasmani. Selama ini, masyarakat merupakan potensi utama dalam mendukung dan memacu peningkatan kemajuan olahraga nasional belum diberdayakan secara optimal.

Dengan kondisi kesegaran jasmani masyarakat termasuk generasi muda hingga dewasa ini yang masih belum memadai seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, perlu semakin didorong peransertanya dalam membangun kemandirian olahraga antara lain melalui perumusan kebijakan yang lebih mengarah pada upaya untuk memfasilitasi dan memotivasi masyarakat untuk lebih menghidupkan klub-klub olahraga prestasi, memantapkan gerakan olahraga massal, olahraga pendidikan (pendidikan jasmani) serta olahraga rekreasi.

Upaya Melestarikan olahraga tradisional, pengelolaan olahraga khusus dan olahraga rehabilitasi. Kegiatan itu diharapkan dapat terselenggara atas dasar semangat swakelola dan swadana. Sementara itu, aspek ekonomi olahraga membutuhkan perhatian sejalan dengan pengembangan industri olahraga. Sinyalemen tentang derajat kesegaran jasmani yang rendah pada semua lapisan masyarakat merupakan masalah



---

serius, karena berkaitan dengan pemeliharaan ketahanan pribadi, rendahnya produktivitas, dan rendahnya derajat kesehatan dinamis yang dapat menjadi ancaman secara nasional. Ketiga, permasalahan dalam kaitannya dengan pemanduan bakat dan pembibitan olahraga. Berdasarkan ukuran-ukuran internasional, kinerja program pemanduan bakat dan pembibitan olahraga yang dilaksanakan di Indonesia masih kurang sistematis yang berbuah pada ketidakmampuan atlet-atlet Indonesia dalam cabang olahraga tertentu untuk mampu bersaing di tingkat internasional. Oleh sebab itu, perlu diciptakan model dan perencanaan program pemanduan bakat dan pembibitan yang lebih sistematis dan terpadu, guna mendukung pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan, melalui penerapan metoda yang tepat dengan memanfaatkan iptek olahraga.

Selanjutnya bibit-bibit olahragawan berbakat yang berhasil diidentifikasi perlu dibina melalui pusat pembinaan seperti PPLP dan PPLM. Pada saat ini, secara keseluruhan, pembinaan olahraga masih bersifat sporadis dan kurang didasarkan pada orientasi jangka panjang, suatu kondisi yang bertentangan dengan kenyataan, bahwa pencapaian prestasi olahraga memerlukan waktu cukup panjang antara 10-12 tahun untuk dapat mencapai puncak usia prestasi, sesuai dengan watak olahraga masing-masing. Keempat, permasalahan dalam kaitannya dengan prestasi olahraga. Permasalahan yang cukup serius dihadapi dalam masalah ini adalah lemahnya landasan pembinaan yang selama ini dilaksanakan lewat pendidikan jasmani, disertai dengan dukungan partisipasi masyarakat masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani perlu dikembangkan secara integral dan komprehensif dengan memperhatikan komponen kurikulum, guru, sarana dan prasarana. Sedangkan, proses pembinaan dengan model piramid yang berkesinambungan dari usia dini, junior, hingga atlet senior, juga kurang terwujud misalnya Proyek Garuda Emas.

Dengan mempertimbangkan permasalahan-permasalahan di atas, maka tantangan pembangunan olahraga untuk kurun waktu lima tahun kedepan adalah sebagai berikut: Pertama, dalam kaitannya dengan pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga, adalah bagaimana mengupayakan langkah-langkah untuk terciptanya sistem koordinasi antar unit terkait baik di tingkat pusat sampai tingkat daerah sehingga dapat mewujudkan adanya keserasian dalam perumusan kebijakan olahraga. Kedua, dalam kaitannya dengan pemasyarakatan olahraga dan kesegaran jasmani, adalah bagaimana mendorong partisipasi aktif masyarakat agar lebih peduli

---

dengan kegiatan olahraga dan kemaslahatan yang diperoleh, seperti kondisi kesehatan paripurna, dan dampak pengiring lainnya seperti peningkatan produktifitas.

Kegiatan kesegaran jasmani melalui penerangan/penyuluhan yang sistematis dengan lebih menggelorakan panji olahraga yaitu "Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat". Selain itu, bagaimana meningkatkan dukungan masyarakat dalam pembinaan olahraga, terutama dalam kaitannya dengan penggalian sumber-sumber dana dari masyarakat secara legal dan transparan, sehingga kebutuhan akan sarana dan prasarana olahraga dapat dipenuhi. Ketiga, dalam kaitannya dengan pemanduan bakat dan pembibitan olahraga adalah bagaimana menciptakan suatu sistem pemanduan bakat dan pembibitan olahraga baik lewat jalur sekolah maupun lewat jalur prestasi olahraga dengan didukung oleh tenaga-tenaga yang profesional dan penanganan yang terpadu. Keempat, dalam kaitannya dengan prestasi olahraga adalah bagaimana meningkatkan daya saing Indonesia dalam event-event olahraga baik di tingkat regional dan internasional sehingga memberikan citra dan nama bangsa yang lebih baik di mata internasional. Karena akhir-akhir ini olahraga kita terpuruk baik tingkat regional dan Internasional.

Baru sebagian masyarakat Indonesia yang menyadari olahraga sebagai sebuah kebutuhan. Kesadaran ini belum merata di semua lapisan masyarakat. Penyebabnya bukan ketidaktahuan akan manfaat olahraga namun lebih karena kebiasaan dan gaya hidup serta perbedaan cara pandang tentang olahraga. Pergeseran orientasi terhadap jenis dan nilai olahraga terjadi akibat perubahan dalam gaya hidup. Pertama, gaya hidup yang berorientasi mengejar kesenangan dan kenyamanan fisik berpengaruh nyata terhadap perubahan kultur gerak. Banyak karyawan atau pekerja kantoran menghindari naik turun tangga. Mereka lebih suka menggunakan lift.

Pada masa usia dini, "kenyamanan" pun secara tidak sadar ditanamkan. Alih-alih harus berjalan kaki, anak-anak berangkat ke sekolah dengan menggunakan kendaraan antar jemput. Kedua, pergeseran gaya hidup pun memengaruhi masyarakat dalam memandang olahraga. Berolah raga kini tidak selalu dikaitkan dengan kompetisi dan prestasi, tetapi juga karena tujuan lain, terutama sebagai gaya hidup. Itulah sebabnya, klub-klub senam kebugaran, pengobatan, dan kemolekan tubuh marak di mana-mana dan lebih populer dibandingkan senam ritmik dan cabang prestasi lainnya. Ketiga, pilihan jenis dan tujuan olah raga pun bergeser. Orientasi olahraga yang langsung atau tidak langsung bersifat ekonomi tumbuh semakin tajam.

---

Orientasi ekonomi langsung, terlihat pada "perkawinan" antara olahraga dengan ekonomi. Olahraga pun kini memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dalam dua dekade terakhir, ekonomi olahraga tumbuh dengan eskalasi makin besar. Kontribusi olahraga bagi pertumbuhan ekonomi tampak dalam pengembangan industri olahraga. Di negara maju olahraga sudah terindustrialisasi secara masif. Perubahan struktur ini juga diikuti dengan penanaman nilai-nilai profesionalisme secara ketat. Semakin besar nilai, kontrak, misalnya, semakin berat beban profesionalisme sang atlet.

Ternyata, industrialisasi olahraga pun mengalami globalisasi. Seperti juga di bidang lain di luar olahraga, globalisasi industri olahraga pun membuat bangsa kita teragap. Kita tidak siap bersaing dan hanya menerima luberan pengaruh kultur olahraga pada skala global. Nilai profesionalisme pun mulai ditanamkan di kalangan atlet nasional, meski tidak utuh seperti yang berlaku pada masyarakat yang industri olahraganya sudah maju. Namun gejala umum berlaku dalam dunia olahraga kita adalah bahwa ternyata perubahan stuktur (seperti aturan transfer) tidak selalu diikuti kultur profesional. Itulah sebabnya, tawuran kerap terjadi pada ajang yang mengusung bendera profesionalisme.

Pengaruh olahraga terhadap ekonomi juga bisa bersifat tidak langsung. Olahraga telah mengurangi beban pengeluaran masyarakat dalam aspek kesehatan. Derajat kebugaran jasmani dan kesehatan yang baik akan menurunkan biaya perawatan kesehatan, dan malah meningkatkan produktivitas kerja. Dalam konteks pembangunan Nasional, pembinaan olahraga diharapkan memberikan daya ungkit (*leverage*) bagi pencapaian target pembangunan masyarakat. Meski tidak langsung, daya ungkit olahraga bagi pencapaian akselerasi peningkatan kesejahteraan masyarakat guna mendukung program pemerintah pusat 2010 diyakini akan signifikan.

---

## 2.8.KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah di paparkan di atas maka ada beberapa kesimpulan yaitu :

1. Perkembangan olahraga nasional pada saat ini berdasarkan hasil prestasi yang diraih dalam berbagai cabang olahraga memang di akui mengalami kemunduruan sejak terjadinya krisis moneter yang dialami oleh indonesia pada tahun 1998.
2. Dengan mempertimbangkan permasalahan-permasalahan di atas, maka tantangan pembangunan olahraga untuk kurun waktu lima tahun kedepan adalah sebagai berikut:
  - a. Kaitannya dengan pengembangan dan keserasian kebijakan olahraga, adalah bagaimana mengupayakan langkah-langkah untuk terciptanya sistem koordinasi antar unit terkait baik di tingkat pusat sampai tingkat daerah sehingga dapat mewujudkan adanya keserasian dalam perumusan kebijakan olahraga.
  - b. Kaitannya dengan pemasyarakatan olahraga dan kesegaran jasmani, adalah bagaimana mendorong partisipasi aktif masyarakat agar lebih peduli dengan kegiatan olahraga dan kemaslahatan yang diperoleh, seperti kondisi kesehatan paripurna, dan dampak pengiring lainnya seperti peningkatan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari
3. Peranan pemerintah dalam mengembangkan prestasi olahraga harus mutlak dilakukan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Peranan pemerintah tersebut terlihat pada dengan adanya Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) pada tahun 2005. Tentunya hal ini merupakan payung hukum untuk memajukan keolahragaan nasional
4. Dukungan sarana, prasarana, pemanfaatan ilmu dan teknologi olahraga dan peningkatan mutu SDM dalam bidang olahraga yang mendukung untuk pembinaan olahraga nasional sudah saatnya untuk diadakan revitalisasi mulai dari level daerah sampai denga level nasional

---

## DAFTAR PUSTAKA

Bucher, C.A., 1995, *Foundation of Physical Education and Sport*, Mosby-Yearbook, Inc., St.Louis.

<http://cerdas-inovatif.blogspot.com/2011/01/kemunduran-prestasi-olah-raga-indonesia.html>.

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/09/10/158697/Substansi-pembangunan-olahraga>

<http://www.mediaindonesia.com/read/2011/09/09/257925/149/3/Pembangunan-Olahraga-Nasional-masih-Jauh-dari-Harapan>

<http://www.setkab.go.id/index.php/berita/2011/01/03/index.php?pg=detailartikel&p=2678>

<http://www.indsa.com/pdpjoi/?pdpjoi=1&idb=9>

<http://www.wartaekonomi.co.id/berita-164664084-analisis-potensi-industri-olahraga-nasional.html>

Hyland, Drew A., 1990, *Philosophy of Sport*, Paragon House, New York.

Jujun S.S., 1984, *Filsafat Ilmu*, Sinar Harapan, Jakarta.

Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan, 2000, *Ilmu Keolahragaan dan Rencana Pengembangannya*, Depdiknas, Jakarta.

Noerbai, 2000, *Filsafat Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, UNESA University Press, Surabaya.

Panitia Seminar dan Lokakarya Nasional Ilmu Keolahragaan tahun 1998, *Nasional Ilmu Keolahragaan* tanggal 6-7 September 1998 di Surabaya.

Rusli Lutan dan Sumardianto, 2000, *Filsafat Olahraga*, Depdiknas, Jakarta.